

Ajakan Resolusi Paus Fransiskus

Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan

Oleh: P. Ari Subagyo

PASTOR James Martin, rekan sesama Jesuit Paus Fransiskus, mengisahkan bagaimana Paus selalu menyediakan waktu setiap harinya untuk menyapa umat lewat telepon, atau menulis surat untuk sesama biarawan, selain berolah raga. Waktu merupakan wujud kebaikan Tuhan kepada manusia sehingga seyogianya kita pun selalu menyediakan waktu untuk sesama.

Keempat, ajakan Paus agar kita memilih barang belanjaan yang "lebih murah" sesungguhnya tidak sebatas urusan jual-beli. Namun, ada pesan ideologis agar kita bersama-sama berani memerangi materialisme. Selain agar hemat, kita juga diajak untuk mengutamakan isi daripada bungkus. Kepemilikan barang-barang duniawi, uang, dan kekuasaan tidaklah abadi. Semuanya itu dapat membuat manusia bersaing secara keras, namun akhirnya justru kecewa. Secara nyata Paus memberikan contoh saat melakukan kunjungan di Amerika Serikat, ia hanya memilih mobil tua dan sederhana sebagai kendaraannya.

Kelima, menemui langsung orang-orang miskin sangat dianjurkan Paus Fransiskus. Solidaritas kita kepada mereka menurut Paus harus kita wujudkan secara nyata. Orang sakit perlu dirawat dan di-

kunjungi. Orang yang berduka perlu didatangi dan dihibur. Orang yang sedang bermasalah perlu diperhatikan dan didukung. Kehadiran secara langsung memberikan efek positif bagi sesama yang menderita. Perjumpaan langsung dengan mereka pasti melahirkan perubahan. "Cinta kasih yang tidak mampu mengubah keadaan kaum miskin tidak ada artinya," kata Paus.

Keenam, ajakan untuk berhenti menghakimi orang lain seiring dengan ajakan pertama: Jangan bergosip! Namun, ajakan ini jangkauannya dapat lebih luas sebab juga berkaitan dengan kerukunan antar-umat beragama dan konflik-konflik politik di berbagai negara. Tindakan "menghakimi" sering terjadi sepihak dan menurut kacamata kebenaran diri sendiri. Tindakan Paus Fransiskus yang selalu menyerukan ajakan berdamai hanya mungkin dibangun di atas kerelaan untuk tidak menghakimi orang lain; siapa pun. Kata Paus, "Kita harus bertemu satu dengan yang lain untuk saling melakukan kebaikan."

Ketujuh, merangkul mereka yang tidak sepaham ibarat ungkapan Jawa gedhang awol pakel, omong gampang nglakoni angel. Konflik yang terjadi antar-tetangga, antar-partai, antar-negara, hingga antar-ideologi dipicu pertama-tama oleh perbedaan. Bisa jadi semula hanya perbedaan kecil, tetapi lalu menjadi semakin luas dan besar. Maka kunci resolusinya adalah

kesediaan untuk memulai merangkul pihak lain. Dalam pandangan Paus Fransiskus, semua persoalan bisa diselesaikan jika pihak-pihak yang bersengketa mau melakukan 3D: dialog, dialog, dan dialog. Dialog hanya mungkin terjadi apabila kita saling terbuka dan tak berprasangka.

Kedelapan, ajakan untuk membuat komitmen, sebagaimana perkawinan. Ada dua hal yang hendak disentuh Paus Fransiskus, yakni makin sulitnya manusia zaman kini untuk berkomitmen serta pentingnya komitmen dalam keluarga sebagai acuan hidup bersama. Hari-hari ini, banyak di antara kita yang menganggap kehidupan keluarga sebagai sesuatu yang terlalu domestik dan ketinggalan zaman. Namun, bagi Paus, hubungan antara suami, isteri, dan anak-anak yang penuh komitmen merupakan dasar penting untuk membangun kehidupan bersama. Keberanian "melawan arus" terhadap pengaruh buruk modernisme justru dapat diawali dari keluarga.

Kesembilan, ajakan untuk membiasakan "bertanya kepada Tuhan". Paus memberi contoh tentang Samuel muda yang bingung menghadapi masa depannya. Maka Samuel memberanikan diri untuk bertanya langsung kepada Tuhan apa yang Tuhan kehendaki atas dirinya. Apa pula yang dapat ia libati untuk mengikuti kehendak Tuhan. Secara tidak langsung, Paus mengingatkan tentang pentingnya

berdoa secara pribadi kepada Tuhan. Kita diajak untuk bertekun dalam doa di tengah ramainya hiruk-pikuk dunia.

Kesepuluh, kita diajak untuk selalu gembira. Hidup ini, betapa pun berat, wajib dijalani dengan gembira. Paus mencontohkan bagaimana kegembiraan diajarkan dalam ibadah: bernyanyilah dengan gembira. Bene cantat bis orat. Bernyanyi dengan sungguh-sungguh sama dengan dua kali berdoa. Kegembiraan semacam itulah yang diharapkan kita terapkan saat menjalani kehidupan. Apalagi kehidupan tidak menjadi ringan, tetapi justru semakin berat.

Menjadi ajakan bersama

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Namun, sulit dibantah bahwa sepuluh ajakan Paus Fransiskus sangat relevan dengan kehidupan di negeri ini. Mulai dari hobi bergosip hingga sulitnya menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, ajakan Paus sangat penting kita jadikan salah satu pijakan untuk melakukan resolusi di tahun 2016 yang dimulai dari diri kita masing-masing.

"Memulai dari diri kita masing-masing, memulai dari hal-hal kecil, dan memulai saat ini juga" merupakan ajakan yang lazim didengarkan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa' Gym). Maka, saatnya kita melakukan resolusi dari diri sendiri, untuk sepuluh perkara yang dikemukakan Paus Fransiskus, dan mulai saat ini juga. ***

Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum.

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta